



Analisis Makna Puisi "Malam Laut" Karya Sudarto Bachtiar Melalui Pendekatan Semiotika

Emya Gita Caroline*, Friscila Margareth Sinaga, Gisella Dameria br Sinulingga

Universitas Negeri Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna puisi "Malam Laut" karya Sudarto Bachtiar melalui pendekatan semiotika. Puisi ini menggambarkan tema kesedihan dan kerinduan yang mendalam, dengan laut sebagai simbol utama yang mewakili emosi penyair. Dalam analisis ini, penekanan diberikan pada makna denotatif dan konotatif dari kata-kata kunci seperti "laut," "malam," "cahaya," dan "gumpalan cahaya." Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dalam puisi berfungsi untuk menyampaikan pengalaman emosional penyair, serta bagaimana struktur repetitif dalam puisi memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam interpretasi, makna asli dari puisi tetap terjaga.

Kata kunci : Semiotika, Analisis Makna, Puisi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i2.1520>

*Correspondence: Emya Gita Caroline

Email: emyagitacaroline@gmail.com

Received: 15-02-2025

Accepted: 23-03-2025

Published: 16-04-2025



Copyright: © 2025 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the meaning of the poem "Malam Laut" by Sudarto Bachtiar through a semiotic approach. The poem depicts a deep theme of sadness and longing, with the sea as the main symbol representing the poet's emotions. In this analysis, emphasis is placed on the denotative and connotative meanings of key words such as "sea," "night," "light," and "blobs of light." Through a semiotic approach, this study explores how signs in poetry serve to convey the poet's emotional experience, as well as how repetitive structures in poetry reinforce the message to be conveyed. The results of the analysis show that despite the differences in interpretation, the original meaning of the poem is preserved.

Keywords : Semiotic, Analyze The Meaning, Poem

Pendahuluan

Karya sastra, sebagai cerminan jiwa dan pemikiran manusia, merupakan bentuk ekspresi yang mencerminkan realitas hidup dan perasaan manusia. Karya sastra memiliki kekuatan untuk menyingkap kebenaran yang tersembunyi di balik kata-kata, mengusik hati nurani pembaca, dan menginspirasi pemikiran kritis. Puisi, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki keunikan dalam menggunakan bahasa yang imajinatif dan metaforis untuk mengungkapkan makna yang mendalam. Puisi "Malam Laut" karya Sudarto Bachtiar merupakan sebuah karya sastra yang memikat dengan keindahan bahasanya dan kedalaman maknanya. Puisi ini menampilkan gambaran

tentang laut di malam hari, yang tidak hanya mencerminkan keindahan alam, tetapi juga menyingkap makna yang lebih dalam tentang hidup, cinta, dan kehilangan. Sudarto Bachtiar, dengan ketajaman pengamatannya dan kemampuannya dalam menggunakan bahasa, menciptakan suasana mistis dan melankolis yang menarik pembaca untuk menjelajahi kedalaman makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Menurut Waat Dunton dalam Samosir, puisi dapat diartikan sebagai pernyataan yang diwujudkan melalui rangkaian kata-kata indah yang berasal dari pemikiran manusia. Setiap baris atau bait dalam puisi mencerminkan gaya penulis serta keindahan bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan perasaannya (Sholihat, R. O. 2023).

Menurut Pradopo, puisi merupakan bentuk karya yang memiliki sifat puitis, yaitu mengandung unsur keindahan. Namun, keindahan dalam puisi tidak dapat dijelaskan secara mutlak. Sebuah puisi dikatakan puitis apabila mampu menggugah emosi, menarik perhatian, menimbulkan respon yang jelas, atau menghadirkan rasa haru bagi pembacanya. Unsur kepuitian ini bisa muncul melalui berbagai cara, seperti tampilan visual (misalnya tipografi dan susunan bait), unsur bunyi (seperti rima, asonansi, aliterasi, efek bunyi, simbol rasa, dan orkestrasi), serta melalui pemilihan kata (diksi), penggunaan bahasa kias, gaya retorika, kaidah kebahasaan, dan gaya bahasa lainnya. Salah satu unsur penting dalam menciptakan kepuitian adalah pemilihan diksi. Melalui diksi yang tepat, puisi dapat membangkitkan perasaan pembaca, menarik minat mereka, bahkan menimbulkan rasa haru. Selain itu, diksi juga dapat menyampaikan makna yang bersifat tersirat atau simbolis (Apriliani, R & Humaira, A. M. 2022).

Sudarto Bachtiar, yang dikenal sebagai penyair yang peka terhadap alam dan kehidupan batin, menggunakan bahasa yang puitis dan imaji yang kuat untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadi yang terhubung dengan alam laut. Melalui kata-kata yang terpilih dan imaji yang menawan, ia mencoba mengungkap keindahan dan misteri alam laut, serta mencerminkan pergulatan batin manusia yang mencari makna dalam kehidupan. Untuk menganalisis makna yang terkandung dalam puisi "Malam Laut" secara mendalam, artikel ini akan menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda dalam komunikasi, akan menjadi alat yang tepat untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam puisi ini. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita dapat menganalisis bagaimana Sudarto Bachtiar menggunakan bahasa dan imaji dalam puisi "Malam Laut" untuk menciptakan makna dan pesan yang tertentu.

Puisi "Malam Laut" karya Sudarto Bachtiar merupakan jenis puisi modern. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan imaji yang kuat dan tema yang mendalam tentang laut serta perasaan kesepian dengan gaya penulisan yang khas dari puisi modern. Penyair menggunakan repetisi dan permainan kata untuk menekankan perasaan kompleks, yang merupakan salah satu ciri dari puisi modern. "Puisi merupakan karya sastra yang istimewa. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi memiliki kekhasan dalam pemilihan kata". Tidak seperti kata-kata dalam prosa yang bersifat deskriptif, kata-kata dalam puisi memiliki makna yang sangat padat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penerjemahan pada puisi agar para penikmatnya dapat menikmati dan mengerti makna pada setiap puisi

berdasarkan Bsa nya. Terdapat beberapa definisi penerjemahan menurut para ahli, salah satunya menurut Catford

Analisis ini akan menelusuri tanda-tanda yang digunakan Sudarto Bachtiar dalam puisi "Malam Laut", termasuk kata-kata, imaji, dan simbolisme yang digunakannya. Analisis ini akan mengungkap makna yang terkandung dalam puisi tersebut, terutama dalam konteks hubungan manusia dengan alam, kehidupan batin penyair, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam puisi "Malam Laut" dan menunjukkan bagaimana Sudarto Bachtiar menggunakan bahasa dan imaji untuk menciptakan karya sastra yang mendalam dan bermakna.

Metodologi

Metode berasal dari kata Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam dunia riset ilmiah, metode berhubungan dengan cara melaksanakan sesuatu, yaitu bagaimana kita bisa memahami objek yang ingin kita teliti. Penelitian merupakan suatu proses yang mendalam, yang melibatkan penyelidikan, aktivitas pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data dengan pendekatan yang teratur dan tidak memihak untuk menyelesaikan masalah atau menguji suatu hipotesis demi mengembangkan prinsip-prinsip umum. Jadi, dapat dikatakan bahwa metodologi penelitian adalah usaha untuk menyelidiki dan mencari tahu suatu masalah dengan menggunakan cara ilmiah yang hati-hati dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menarik kesimpulan secara teratur dan objektif agar dapat menyelesaikan sebuah masalah atau menguji hipotesis sehingga dapat mendapatkan ilmu yang berguna untuk kehidupan manusia. Ratna (2008: 47) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif fokus pada data ilmiah yang berkaitan dengan situasi di mana data itu ada. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis akan memaparkan analisis makna menggunakan pendekatan semiotika terhadap puisi "Malam Laut" karya Sudarto Bachtiar.

Hasil dan Pembahasan

Puisi merupakan sebuah bentuk teks tertulis yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan jiwa dan perasaan batin melalui rangkaian kata atau kalimat yang kaya akan makna. Dalam sebuah puisi, penyair sering kali menyampaikan pesan atau makna secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa yang khas dan berbeda. Pendekatan semiotika dalam studi puisi bertujuan untuk menemukan kebahagiaan emosional serta memahami gagasan-gagasan yang disampaikan oleh Sudarto Bachtiar dalam tulisannya. Penilaian semiotika yang dilakukan pada puisi yang berjudul "Malam Laut" bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang tersembunyi di balik istilah-istilah yang dipakai oleh penyair.

*Malam Laut**Karya Sudarto Bachtiar**Karena laut tak pernah takluk, lautlah aku**Karena laut tak pernah dusta, lautlah aku**Terlalu hampir tetapi terlalu sepi**Tertangkap sekali terlepas kembali**Ah malam, gumpalan cahaya yang selalu berubah warna**Beginilahh jika mimpi menimpa harapan banci**Tak kusangka serupa dara**Sehabis mencium bias mendera**Karena laut tak pernah takluk, mereka tak tahu aku di mana**Karena laut tak pernah dusta, ku tak tahu cintaku di mana**Terlalu hampir tetapi terlalu sepi**Tertangkap sekali terlepas kembali*

Puisi Malam Laut karya Sudarto Bachtiar menggunakan imaji laut dan malam sebagai metafora utama untuk menyampaikan ekspresi kegelisahan dan pencarian makna hidup. Melalui pendekatan semiotika, makna tersembunyi dalam puisi ini dapat diungkap dengan menganalisis tanda dan hubungan makna yang terkandung dalam setiap baitnya.

*Karena laut tak pernah takluk, lautlah aku**Karena laut tak pernah dusta, lautlah aku**Terlalu hampir tetapi terlalu sepi**Tertangkap sekali terlepas kembali*

Dalam bait pertama, laut menjadi simbol kebebasan, kekuatan, kedalaman, dan misteri. Ketika penyair menyatakan “karena laut tak pernah takluk, lautlah aku,” ia mengidentifikasikan dirinya dengan sifat laut yang tidak terkekang dan penuh daya. Ini mencerminkan keinginan penyair untuk membebaskan diri dari batasan dan kekuasaan yang mengekangnya. Selain itu, laut yang “tak pernah dusta” menjadi tanda ketulusan dan kejujuran, yang memperlihatkan harapan penyair untuk menjalani hidup yang jujur dan transparan. Namun, di balik semangat itu, ada kekecewaan tersembunyi yang muncul dalam ungkapan “terlalu hampir tetapi terlalu sepi.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penyair hampir mencapai sesuatu yang diinginkan, ia tetap merasa kesepian dan gagal. Lebih jauh, frasa “tertangkap sekali, terlepas kembali” menandai pengalaman yang berulang dan penuh ketidakpastian, seolah penyair terjebak dalam siklus perasaan yang tidak kunjung usai.

*Ah malam, gumpalan cahaya yang selalu berubah warna
Beginilah jika mimpi menimpa harapan banci
Tak kusangka serupa dara
Sehabis mencium bias mendera*

Pada bait kedua, malam menjadi simbol kegelapan, misteri, dan ketidakpastian. Penyair menggambarkan malam sebagai “gumpalan cahaya yang selalu berubah warna,” yang menunjukkan keindahan sekaligus ketidakjelasan. Ada rasa kagum sekaligus ketakutan terhadap malam, yang mencerminkan ketidakpastian hidup. Selain itu, kata “mimpi” menjadi tanda dari hasrat dan harapan, namun ketika penyair mengatakan “beginilah jika mimpi menimpa harapan banci,” ia menyiratkan perasaan kecewa karena harapan yang dianggap nyata ternyata hanyalah ilusi. Dalam bait ini juga muncul simbol “dara,” yang biasanya melambangkan keindahan dan kepolosan, namun dalam konteks puisi ini, dara justru mengindikasikan kekecewaan dan ketidakjujuran. Hal ini semakin ditegaskan dengan frasa “mencium bias mendera,” yang menandakan keterkejutan penyair saat menyadari bahwa sesuatu yang dianggap indah ternyata menyakitkan.

*Karena laut tak pernah takluk, mereka tak tahu aku di mana
Karena laut tak pernah dusta, ku tak tahu cintaku di mana
Terlalu hampir tetapi terlalu sepi
Tertangkap sekali terlepas kembali*

Bait ketiga kembali menegaskan kekuatan dan kebebasan laut. Namun, ketika penyair mengatakan “karena laut tak pernah takluk, mereka tak tahu aku di mana,” ia mengungkapkan bahwa dunia tidak memahami keberadaannya dan perjuangannya. Hal ini menunjukkan perasaan terasing dan kehilangan arah dalam menjalani hidup. Lebih lanjut, frasa “karena laut tak pernah dusta, ku tak tahu cintaku di mana” menggambarkan kebingungan penyair dalam menemukan cinta sejati, seolah kejujuran yang dimiliki justru membuatnya semakin sulit menemukan makna cinta yang ia cari. Frasa “terlalu hampir tetapi terlalu sepi” kembali muncul, memperkuat tema utama puisi ini, yaitu pencarian yang hampir tercapai namun selalu berujung pada kesepian. Akhirnya, frasa “tertangkap sekali, terlepas kembali” menegaskan bahwa penyair terus mengalami siklus ketidakpastian dan kekecewaan yang tak kunjung usai, membuatnya merasa terjebak tanpa jalan keluar.

Puisi “Malam Laut” karya Sudarto Bachtiar menghadirkan gambaran tentang laut di malam hari yang sarat dengan makna. Laut menjadi simbol yang kaya akan interpretasi, mencerminkan keindahan alam yang menakjubkan dan misterius. Gelombang, bintang, bulan digambarkan dengan bahasa yang puitis dan menarik, menciptakan suasana mistis dan melankolis yang mengusik hati pembaca. Namun, dibalik keindahan tersebut, tersembunyi perasaan kesepian dan kehilangan yang dirasakan penyair. Laut menjadi metafora untuk kehampaan dan kesunyian yang dialami oleh penyair dalam perjalanan mencari makna hidup dan identitas diri. Puisi ini juga menyinggung tema cinta dan

kekecewaan. Laut kembali menjadi metafora untuk kehampaan dan kesunyian yang dialami oleh penyair setelah kehilangan cinta. Selain laut diperlihatkan sebagai metafora untuk kehidupan yang penuh dengan tantangan dan kematian yang tak terhindarkan. Puisi ini juga dapat diartikan sebagai pencarian identitas diri. Laut kembali menjadi metafora untuk kehampaan dan kesunyian yang dialami oleh penyair dalam perjalanan mencari identitas diri. Secara keseluruhan, puisi "Malam Laut" karya Sudarto Bachtiar merupakan sebuah karya yang penuh dengan makna dan simbol. Melalui analisis semiotika, dapat disimpulkan bahwa puisi ini mengandung simbolisme yang kuat dengan pemilihan kata yang cermat, sehingga mampu menggambarkan kegelisahan batin penyair secara mendalam.

Kesimpulan

Analisis semiotik berarti menjelaskan secara jelas kata-kata yang tidak secara langsung terlihat dalam puisi agar menghasilkan makna. Elemen-elemen atau bagian-bagian dalam puisi memiliki arti yang saling berhubungan satu sama lain serta bagian keseluruhannya. Puisi sering kali disebut sebagai ragam sastra karena dalam satu baris puisi bisa mengandung berbagai makna, dan setiap pembaca bisa menafsirkan puisi itu secara berbeda. Banyak orang yang menyukai puisi sehingga puisi tersebut dihargai dengan cara yang beragam. Puisi "Malam Laut" merupakan ekspresi kegelisahan penyair dalam menghadapi kehidupan yang penuh misteri dan ketidakpastian. Imaji laut dan malam menjadi simbol kuat untuk menggambarkan keinginan penyair dalam membebaskan diri dari belenggu kehidupan, menemukan makna hidup, serta menjalani kehidupan dengan kejujuran. Namun, dalam perjalanannya, penyair justru dihadapkan pada serangkaian kekecewaan dan kehampaan yang membuatnya merasa terasing dan kesepian. Melalui analisis semiotika, dapat disimpulkan bahwa puisi ini mengandung simbolisme yang kuat dengan pemilihan kata yang cermat, sehingga mampu menggambarkan kegelisahan batin penyair secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2023). *Kajian Semiotika Pada Puisi Pagar dalam Ruang Karya Bio One*. 1–6.
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). *Analisis Semiotika Pada Puisi "Dalam Doa: II" Karya Sapardi Djoko Damono*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Amanda Nur Maulidya. (2022). *Analisis Puisi "Tentang Seseorang" Karya Rako Prijanto dengan Pendekatan Semiotik*. 1–6.
- Cahya, A. T. (2021). *Analisis Makna Lagu "Lihat, Dengar, Rasakan" Dari Sheila On 7 Menggunakan Pendekatan Semiotika*. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 1–10.
- Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Fajriati, A. S. (2022). *Analisis Puisi "Tak Kubiarkan Gerimis Datang Di Hatimu" Karya H. Muhammad Ichsan Menggunakan Pendekatan Semiotik*. 1–7.
- Firmansyah, D., & Pribadi, B. (2019). *Analisis Semiotika Pada Puisi "Barangkali Karena Bulan" Karya Ws. Rendra. Parole, 2(2), 269–276*.
- Hanyfah, S. (2022). *Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash*. 1–6.
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.
- Launjaea, Liondes. (2024). *Pengaruh Deklamasi Puisi Dalam Pemahaman Makna Puisi. Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia), 14(1), 55–62*.
- Meiranti, A. (2022). *Mengkaji Makna Yang Terkandung Dalam Puisi "Di Lereng Gunung" Karya J.E Tatengkeng Dengan Pendekatan Semiotika. Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, 1–8*.
- Muslimah. (2022). *Analisis Makna Pada Puisi "Kepada Peminta-Minta" Karya Chairil Anwar*. 1–9.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). *Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 6(1), 1–10*.
- Nurhayati, I. (2023). *Analisis Puisi "Bunga Dan Tembok" Karya Wiji Thukul Dengan Pendekatan Semiotik*. 1–10.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1978). *Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Puisi. Modul 1, 1–42*.
- Rahayu, Ika Sari. (2021). *Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce. Semiotika: Jurnal Komunikasi, 15(1)*.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholihat, R. O. (2023). *Analisis Pendekatan Semiotika pada Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar. Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan, 2, 157–161*.
- Tania, Sephiawati, & Gusthini, M. (2024). *Penerjemahan Puisi "Malam Laut" Karya Sudarto Bachtiar Melalui Pendekatan Estetik-Puitik. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3(2), 83–92*.

Widyahening, E., & Ayu, I. (2016). *Teori Puisi*. Surakarta: Diomefua.

Wulandari, S. (2020). *Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal*. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 1–13.